

**ANALISIS PENGARUH *AUDIT FEE* DAN JUMLAH *PARTNER* TERHADAP
AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI,
REAL ESTATE, DAN KONSTRUKSI BANGUNAN YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2022**

Laurensia Yuwono

Petrus Ridaryanto

laurensiayuwono@gmail.com,

petrus.rd@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the impact of audit fees and the amount of partners on management decisions regarding auditor switching in companies within the property, real estate, and construction sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2018 to 2022. The research method employed is logistic regression analysis using the Statistical Product and Service Solutions or commonly known as SPSS software. The sampling technique utilized in this study is purposive sampling, with audit fees obtained from the companies' annual reports and the public accountant office database from the Financial Services Authority (OJK) serving as the data source. The study includes a total of 87 data samples based on the specified criteria. The research findings indicate that the audit fee variable does not have a significant impact on auditor switching, while the number of partners variable shows a negative influence on auditor switching.

Keywords: Auditor Switching, Audit Fee, Amount of Partners

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa kini, jumlah dari auditor ataupun jasa layanan akuntan publik sudah semakin banyak. Hal ini berujung kepada pemilihan opsi yang lebih luas dan lebih beragam bagi perusahaan dalam hal memilih jasa layanan audit. Dengan semakin banyaknya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdapat di Indonesia akan ada persaingan antara KAP satu dan KAP lainnya. Akibatnya, perusahaan dapat berpindah dari KAP satu ke KAP lain untuk menjalankan proses audit bagi periode selanjutnya, yang dikenal sebagai tindakan *auditor switching*.

Auditor switching sama dengan sebuah tindakan peralihan auditor secara berkala, dibagi ke dalam dua kategori, yaitu secara wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*) (Widajantie & Dewi, 2020). Untuk pergantian secara wajib, hal tersebut telah diatur berdasarkan peraturan yang berlaku sebagai upaya dalam mempertahankan karakteristik independensi dari seorang auditor (Wulandari et al., 2019). Peraturan yang ada hanya mengatur batas periode maksimal seorang

akuntan publik dan tim auditor lainnya dalam mengerjakan proses audit, sementara pergantian auditor yang mencakup perpindahan KAP tidak diatur dalam peraturan. Pergantian ini merupakan keputusan dari pihak perusahaan atau klien yang diaudit (*auditee*). Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti biaya jasa layanan audit (*audit fee*) dan jumlah *partner* yang berada di suatu kantor akuntan publik. Kedua hal ini berperan penting sebagai pertimbangan adanya *auditor switching*.

Ketika auditor telah memberikan jasanya untuk mengaudit sebuah perusahaan, tentu auditor berhak untuk menerima timbal balik berkenaan dengan usahanya yang diberikan oleh klien, yaitu *audit fee*. Standar secara garis besar atau kerangka mengenai *audit fee* diatur pada Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2016). Meskipun terdapat ketentuan yang berlaku, hal tersebut hanya mengatur indikator tarif penagihan. Jumlah biaya audit yang dibayarkan kepada auditor tetap merupakan perjanjian yang telah dinegosiasikan dan disepakati oleh pihak kantor akuntan publik dengan perusahaan (Akbar & Wijayanti, 2020).

Jika suatu perusahaan memakai jasa sebuah kantor akuntan publik kemudian pada periode berikutnya perusahaan memakai jasa yang lain, terdapat kemungkinan bahwa perusahaan tidak menyanggupi jumlah biaya audit yang ditawarkan oleh KAP tersebut, maka ini dapat menyebabkan *auditor switching* (Stevani & Siagian, 2020).

Ketika entitas bisnis memilih sebuah kantor akuntan publik (KAP) sebagai auditornya, manajemen perusahaan kerap kali mempertimbangkan jumlah sumber daya manusia yang bertanggung jawab selama proses audit. Apabila semakin banyak yang mengerjakan dan melakukan *review* atas proses audit tersebut, akan semakin cepat untuk selesai dan meminimalisasi keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit yang mengerjakan dan melakukan *review* atas proses audit maka akan semakin memakan waktu. Tentunya, perusahaan ingin agar proses audit dapat berjalan selaras dengan waktu yang telah ditetapkan. Perusahaan mungkin mengubah auditor yang disebabkan kantor akuntan publik yang sebelumnya, dalam hasilnya, tidak dapat memuaskan perusahaan dari segi waktu pengerjaan.

Ditambah dengan penelitian Chen et al. (2020). Minimnya jumlah *partner* menyebabkan beban kerja yang terlalu berat bagi *partner*. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan beban kerja. Pembatasan ini diberadakan untuk mencegah terjadinya kelebihan beban kerja seorang akuntan publik atau *partner* sehingga standar dalam pelaksanaan proses audit tetap terjaga dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan *review* sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan seharusnya. Selain itu, berdasarkan informasi dari salah satu KAP, dalam fakta lapangan, jumlah *partner* memiliki hubungan dan pengaruh terhadap *auditor switching*. Dari pernyataannya, diketahui

bahwa pada saat melakukan tender audit, KAP tersebut pernah ditolak oleh perusahaan klien karena jumlah *partner* yang sedikit.

Rumusan dan Batasan Masalah

1. Apakah *audit fee* berpengaruh pada *auditor switching*?
2. Apakah jumlah *partner* berpengaruh pada *auditor switching*?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching*.
2. Menganalisis pengaruh jumlah *partner* terhadap *auditor switching*.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan memaparkan relasi suatu pihak, yang disebut prinsipal, yang menugaskan pekerjaan kepada pihak lain, yang disebut agen untuk kemudian melakukan pekerjaan tersebut (Chohan, 2023). Menurut Jensen dan Meckling di dalam penelitian Aslindar & Nuryanti (2021), teori keagenan menjelaskan relasi pemilik saham (prinsipal) dengan manajer (agen). Pemilik saham memerintahkan manajer untuk melakukan tugas atas nama prinsipal yang berfungsi sebagai pemutus. Dengan terjadinya penginstruksian dan pengendalian, hubungan keagenan muncul.

Menurut teori ini, sesuatu akan berjalan dengan baik jika seluruh lapisan terkait memiliki tujuan yang sama. Pada kenyataan yang terjadi, masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda sehingga dapat timbul konflik kepentingan masing-masing pihak. Hal ini menciptakan informasi yang tidak simetris atau tidak selaras antara prinsipal dan agen. Terciptanya informasi asimetris ini dapat diakibatkan oleh penutupan informasi yang dilakukan oleh salah satu pihak dengan pihak lainnya atau adanya perbedaan penerimaan informasi. Dengan kata lain, salah satu pihak menerima lebih banyak informasi (Bergh et al., 2019).

Dengan adanya konflik keagenan yang terjadi, peran auditor dibutuhkan untuk hadir sebagai pihak ketiga yang bersifat independen. Seorang auditor tidak diperkenankan untuk memiliki keterkaitan dan keberpihakan dengan pihak-pihak yang bersangkutan demi menjaga kualitas dan kredibilitas dari suatu laporan keuangan. Tentunya ketika perusahaan menggunakan jasa auditor dalam layanan audit, akan ada biaya yang timbul, yaitu *audit fee*. Dalam kaitannya dengan teori keagenan, *audit fee* termasuk ke dalam *monitoring cost* atau biaya pengawasan (Suryandari & Kholipah, 2019). Ketidaksesuaian *value* antara *monitoring cost* yang dikeluarkan dan hasil laporan keuangan yang telah diaudit dapat memengaruhi tindakan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan *auditor switching*.

Dalam kaitannya dengan jumlah *partner*, teori keagenan berperan seperti demikian. Apabila jumlah *partner* yang terdapat di satu KAP semakin banyak, proses audit serta laporan atas audit tersebut memiliki probabilitas semakin cepat selesai karena sumber daya manusia yang memadai dan dapat mencegah penumpukan pada saat *review* atas pekerjaan yang dilakukan. Dengan demikian, maka prinsipal dan agen akan sama-sama diuntungkan. Jika terjadi keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan, prinsipal dan agen dirugikan akibat adanya peringatan tertulis dan sanksi yang diberikan kepada entitas. Dengan demikian, keputusan perusahaan untuk mengganti auditor dapat dipengaruhi oleh hal ini.

Audit Fee

Biaya yang diterima oleh auditor atas layanan audit yang telah dilaksanakan dikenal sebagai *audit fee* (Agustini, 2020). Besar atau kecil biaya untuk jasa audit bergantung pada banyak hal, seperti kepelikan layanan yang diberikan, kepandaian pelaksanaan proses audit, risiko penugasan, dan struktur biaya KAP (Andriani, 2018).

Batasan minimal serta panduan penentuan *audit fee* pada dasarnya telah ditentukan oleh peraturan dan standar yang berlaku. Namun, keputusan terkait nominal dan jumlah besaran imbalan atas jasa merupakan hasil negosiasi dan kesepakatan antara perusahaan dan kantor akuntan publik. Oleh karena itu, tidak jarang perusahaan mengganti auditor untuk periode selanjutnya ketika jumlah atau besaran nominal dari *audit fee* dirasa sudah tidak cocok atau dengan kata lain harga tinggi/tidak sebanding dengan pekerjaan yang dilakukan.

Jumlah *Partner* (Akuntan Publik)

Akuntan publik adalah seorang kompeten yang memberikan layanan profesionalnya kepada publik melalui suatu Kantor Jasa Akuntan (KJA) atau Kantor Akuntan Publik (KAP). (Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan, 2022).

Menurut Chen et al. (2020), minimnya jumlah *partner* dapat menyebabkan beban kerja yang terlalu berat bagi *partner*. Hal ini juga dapat menyebabkan *partner* akan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk merencanakan dan melaksanakan audit secara memadai. Selain itu, *partner* juga akan membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam memeriksa pekerjaan audit yang berdampak pada lewatnya masa penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit.

Auditor Switching

Pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh suatu entitas bisnis saat menggunakan layanan audit dikenal sebagai *auditor switching*. (Safriliana & Muawanah,

2019). *Auditor switching* terbagi dalam dua kategori, yakni secara wajib (*mandatory*) atau sukarela (*voluntary*) (Widajantie & Dewi, 2020). *Auditor switching* wajib telah diatur oleh peraturan yang berlaku di Indonesia, seperti pada peraturan terbaru Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia yang bertujuan sebagai tindakan preventif demi menjaga independensi seorang auditor. Jangka waktu yang terlalu panjang antara auditor dan klien dapat menciptakan hubungan dan kedekatan yang dapat memicu konflik, kecurangan, dan ketidakjujuran dalam pembuatan laporan audit perusahaan (Hassan, 2019).

Peraturan tersebut tertuang dalam Nomor 9 Tahun 2023 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Namun, hukum tersebut hanya mengatur batas periode maksimal proses pengauditan yang dilakukan oleh akuntan publik dan tim auditor lainnya, bukan pergantian auditor yang mencakup perpindahan KAP. Sementara itu, untuk pergantian auditor secara sukarela dan mencakup perpindahan KAP merupakan hasil keputusan dari pihak perusahaan dan auditor atau KAP yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Suprpto & Nugroho, 2020).

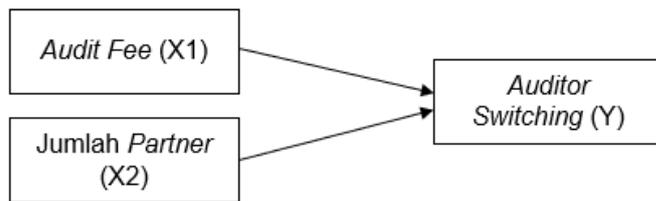
Ada dua kemungkinan ketika auditor akan diganti. Ini dapat terjadi karena klien memberhentikannya atau auditor mengundurkan diri. Alasan apa yang mendorong pergantian auditor dan ke mana perusahaan klien akan berpindah, auditor menjadi fokus dalam fenomena ini (Julia et al., 2019).

Tinjauan Pustaka

Di dalam penelitian Widnyani dan RM (2018); Najwa & Syofyan (2020); serta Nainggolan et al. (2022) ditemukan hasil *audit fee* berpengaruh signifikan pada *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Suprpto dan Nugroho (2020); Christian & Ridaryanto (2019); Salim & Ridaryanto (2021) memberikan hasil penelitian bahwa *audit fee* tidak berpengaruh signifikan pada *auditor switching*.

Menurut sepengetahuan penulis, belum ada jurnal atau penelitian yang berkaitan dengan pengaruh jumlah *partner* terhadap *auditor switching*. Namun, mengikuti informasi dari salah satu KAP, berdasarkan pengalaman di lapangan, jumlah *partner* berpengaruh pada *auditor switching*. Dari pernyataan yang ada, diketahui bahwa pada saat melakukan tender audit, KAP tersebut pernah ditolak oleh perusahaan klien karena jumlah *partner* yang sedikit.

Hipotesis Konseptual



H₁: *Audit fee* berpengaruh positif pada *auditor switching*

H₂: Jumlah *Partner* berpengaruh negatif pada *auditor switching*

3. METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Auditor Switching

Situasi ini dapat dimaknai sebagai keputusan manajemen perusahaan dalam menentukan adanya pergantian auditor atau tidak ketika akan menjalankan prosedur audit pada periode berikutnya (Safrihana & Muawanah, 2019). Pergantian ini dibagi dalam dua kategori, secara *voluntary* dan *mandatory* (Widajantie & Dewi, 2020). Pergantian auditor wajib telah diatur di dalam peraturan yang berlaku di Indonesia, sedangkan pergantian auditor sukarela yang juga mencakup perpindahan KAP dilakukan atas sebab-sebab lain di luar ketentuan dan peraturan.

Variabel *auditor switching* merupakan variabel *dummy*. Di sini akan diberi nilai 1 jika perusahaan mengalami pergantian auditor dan 0 jika perusahaan tidak mengalami pergantian auditor (Nainggolan et al., 2022). Penentuan apakah sebuah perusahaan mengalami pergantian auditor atau tidak didasarkan pada kriteria yang melibatkan observasi apakah perusahaan melakukan pergantian KAP selama periode lima tahun, yakni dari tahun 2018 hingga 2022 dalam pelaksanaan proses audit.

Audit Fee

Biaya yang diterima oleh auditor atas layanan audit yang telah dilaksanakan dikenal sebagai *audit fee* (Agustini, 2020). Besaran biaya ditentukan atas hasil keputusan dan negosiasi antara pihak perusahaan dan auditor atau KAP.

Variabel *audit fee* dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari *audit fee*. Logaritma natural digunakan untuk mengurangi selisih angka yang signifikan di antara sampel penelitian (Najwa & Syofyan, 2020). Rumus yang digunakan ialah

$$\text{Audit Fee} = \text{LN}(\text{Audit Fee})$$

Jumlah Partner

Akuntan publik adalah seorang kompeten yang memberikan jasa profesionalnya kepada publik melalui suatu Kantor Jasa Akuntan (KJA) atau Kantor Akuntan Publik (KAP). (Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan, 2022).

Pengukuran variabel jumlah *partner* diukur dengan menggunakan jumlah dari banyaknya partner yang ada dalam satu KAP. Rumus yang digunakan ialah

$$\text{Jumlah Partner} = \sum \text{Partner}$$

Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan karakteristik sebagai berikut.

1. Penelitian akan dilakukan pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data yang digunakan untuk analisis berasal dari *annual report* perusahaan tahun 2018 sampai 2022.
3. Data yang digunakan untuk analisis berasal dari *database* akuntan publik dan KAP pada situs resmi Otoritas Jasa Keuangan.
4. Perusahaan yang digunakan merupakan perusahaan yang memiliki kelengkapan data dan memenuhi seluruh kriteria untuk variabel-variabel pada penelitian ini.

Metode Analisis Data

Menurut Febrina et al., (2022), analisis regresi logistik melihat apakah variabel independen dapat memprediksi probabilitas terjadinya variabel dependen. Aplikasi SPSS versi 26 digunakan untuk membantu mengolah data.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Ghozali dalam Rosdiani dan Angga Hidayat (2020) merupakan representasi visual dari data yang dapat dilihat dari

1. *mean*, yaitu nilai rata-rata dan didapatkan dengan cara membagi seluruh hasil data dengan total jumlah data.
2. nilai maksimum, yaitu nilai tertinggi dari data yang ada.
3. nilai minimum, yaitu nilai terendah dari data yang ada.

- standar deviasi, yaitu nilai yang digunakan untuk mengukur penyebaran data dan seberapa dekat data dengan nilai rata-rata.

Uji Keseluruhan Model

Uji ini bertujuan mengetahui apakah model yang dihipotesiskan secara keseluruhan sesuai dengan data atau tidak. Untuk memastikan bahwa model sesuai dengan data, hipotesis nol (H_0) harus diterima. Penilaian uji ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Model yang dihipotesiskan cocok dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak cocok dengan data

Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$ (-2Log Likelihood). Statistik $-2\text{Log}L$ atau rasio χ^2 statistics; χ^2 didistribusi dengan *degree of freedom* $n-q$, q adalah jumlah parameter. (Lisnawati et al., 2021).

Uji Kelayakan Model Regresi

Menurut Ghozali dalam Lisnawati et al. (2021) *Hosmer & Lemeshow Test's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol, Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model, artinya tidak ada perbedaan antara data dan model. Jika nilai statistik sama dengan atau kurang dari 0,05, hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara nilai observasi dan model. Jika nilai statistik lebih besar dari 0,05, hipotesis nol tidak dapat ditolak, yang menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Dengan demikian terbentuk hipotesis berikut:

H_0 : Model cukup menjelaskan data

H_a : Model tidak cukup menjelaskan data

Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali, koefisien determinan (R^2) diuji dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 kecil atau hampir nol menunjukkan bahwa variabel independen tidak dapat memberikan banyak penjelasan tentang variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 besar atau hampir satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Lisnawati et al., 2021).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk memastikan apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan mengontraskan nilai signifikansi dengan nilai yang ditetapkan sebesar 0,05. Hipotesis yang terjadi adalah sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh secara simultan pada variabel dependen

H_a : Variabel independen berpengaruh secara simultan pada variabel dependen

Dengan demikian, kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Nilai Signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima (tidak berpengaruh)
- Nilai Signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak (berpengaruh)

Uji Wald (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat dan memastikan seberapa besar pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian statistik t menggunakan taraf signifikansi $p\text{-value} = 0,05$. (Ghozali, 2018). Maka terbentuk hipotesis sebagai berikut:

- Nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh secara parsial pada variabel dependen.
- Nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara parsial pada variabel dependen.

Model Regresi yang Terbentuk

Pengaruh variabel *audit fee* dan jumlah *partner* terhadap variabel *auditor switching* akan dijawab melalui analisis regresi logistik. Persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{AS}{1-AS} = \alpha + \beta_1 AF + \beta_2 JP + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{AS}{1-AS}$ = Auditor Switching

AF = Audit Fee

JP = Jumlah Partner

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ε = Kesalahan Residual

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor properti, <i>real estate</i> , dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI	92
2.	Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2018 sampai tahun 2022	(35)
3.	Perusahaan yang tidak mencantumkan <i>audit fee</i> pada laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2018 sampai tahun 2022	(30)
4.	Total perusahaan yang menjadi objek penelitian	27
5.	Total sampel (x 5 tahun)	135
6.	<i>Outlier</i>	(48)
7.	Total sampel yang menjadi objek penelitian	87

Sumber: Data Olahan Penulis

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Fee	87	85000000	6700000000	1217688084	1415113565
Jumlah Partner	87	4	37	23.79	9.889
Auditor Switching	87	0	1	.43	.497
Valid N (listwise)	87				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

Berdasar data yang tertera pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa total sampel yang digunakan adalah sejumlah 87 data. Variabel *audit fee* memiliki nilai minimum sebesar Rp85.000.000,00 yang dimiliki oleh Fortune Mate Indonesia Tbk. Perusahaan ini diaudit oleh KAP Heliantono & Rekan. Sementara itu, untuk nilai maksimum berada di angka Rp6.700.000.000,00 yang dimiliki oleh Summarecon Agung Tbk. Perusahaan ini diaudit oleh KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja. Variabel *audit fee* memiliki rata-rata sebesar Rp1.217.688.084,00 dan standar deviasi sebesar Rp1.415.113.565,00.

Variabel independen selanjutnya adalah jumlah *partner* yang memiliki nilai minimum 4, artinya jumlah *partner* di KAP tersebut adalah 4 orang, yaitu KAP Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan. Sementara itu, untuk nilai maksimumnya adalah 37, artinya jumlah *partner* di KAP tersebut 37 orang, yaitu KAP Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan & Rekan. Variabel ini memiliki rata-rata sebesar 23,79 dengan standar deviasi sebesar 9,889.

Karena variabel *auditor switching* merupakan variabel *dummy*, hasil yang dimiliki hanya ada dua kemungkinan: diberi nilai 1 jika melakukan pergantian auditor dan nilai 0 jika tidak

melakukan pergantian auditor. Variabel ini memiliki rata-rata sebesar 0,43 dan standar deviasi sebesar 0,497.

Selain hasil statistik deskriptif, terdapat juga informasi mengenai frekuensi dari variabel *auditor switching*. Tabel frekuensi adalah sebuah tabel yang menyajikan data kuantitatif dengan cara mengelompokkan data tersebut ke dalam selang-selang tertentu (Soekartawi, 2019).

Frekuensi Auditor Switching

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Mengalami Auditor Switching	50	57.5	57.5	57.5
	Mengalami Auditor Switching	37	42.5	42.5	100.0
	Total	87	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

Di dalam tabel di atas terkandung informasi yang menunjukkan bahwa dari 87 sampel data, lebih banyak yang tidak mengalami *auditor switching*. Terdapat 50 data yang tidak mengalami *auditor switching* dengan persentase sebesar 57,5% dan 37 data yang mengalami *auditor switching* dengan persentase sebesar 42,5%.

Uji Keseluruhan Model

Hasil Uji -2 Log Likelihood (Block 0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0		
1	118.658	-.299
2	118.658	-.301
3	118.658	-.301

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 118,658

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

Hasil Uji -2 Log Likelihood (Block 1)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Constant	Audit Fee	Jumlah Partner
Step 1	1	104.117	1.671	-.002	-.081
	2	103.933	2.185	-.019	-.090
	3	103.933	2.217	-.020	-.091
	4	103.933	2.217	-.020	-.091

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 118,658
- d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

Apabila dilihat dari data yang ada pada hasil uji -2LogL awal (*block 0*) adalah sebesar 118,658. Sementara itu, untuk hasil uji -2LogL akhir (*block 1*) yang dapat dilihat pada tabel, bernilai 103,933. Data ini menunjukkan penurunan yang dialami dari hasil uji -2LogL awal dengan hasil uji -2LogL akhir. Karena itu, dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan model yang dihipotesiskan dinyatakan cocok dengan data.

Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.624	8	.067

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

Jika dilihat dari tabel, hasil dari signifikansi pada Uji *Hosmer & Lemeshow Test's Goodness of Fit Test* sebesar 0,067. Di dalam uji ini, $0,067 > 0,05$. Dapat dinyatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Dengan demikian, H_0 diterima.

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	103.933 ^a	.156	.209

- a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

Pada tabel di atas didapatkan informasi mengenai nilai *nagelkerke R square*, yaitu 20,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, *audit fee*, dan jumlah *partner* dapat menjelaskan variabel dependennya, *auditor switching* sebesar 20,9%. Sementara itu, 79,1%

sisanya adalah persentase dari variabel independen lain di luar dari penelitian ini untuk variabel dependen *auditor switching*.

Uji Simultan (Uji F)

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	14.725	2	.001
	Block	14.725	2	.001
	Model	14.725	2	.001

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil signifikansi antara variabel independen, yaitu *audit fee* dan jumlah *partner*, dan variabel dependen, yaitu *auditor switching*, sebesar 0,001. Jumlah $0,001 < 0,05$, artinya variabel *audit fee* dan jumlah *partner* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh pada *auditor switching*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.

Uji Wald (Uji t)

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Audit Fee	-.020	.246	.007	1	.936	.980	.605	1.587
	Jumlah Partner	-.091	.026	12.524	1	.000	.913	.869	.960
	Constant	2.217	5.010	.196	1	.658	9.180		

a. Variable(s) entered on step 1: Audit Fee, Jumlah Partner.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel, didapatkan informasi jawaban atas hipotesis dari setiap variabel. Pada variabel independen pertama, yaitu *audit fee*, dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,936, artinya $0,936 > 0,05$. Selain itu, nilai beta yang didapat adalah -0,020 sehingga dapat dinyatakan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh pada *auditor switching* dan menunjukkan bahwa H_1 ditolak. Untuk variabel jumlah partner memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, artinya $0,000 < 0,05$. Nilai ini dapat diartikan bahwa jumlah *partner* berpengaruh pada *auditor switching*. Selain dari nilai signifikansinya, nilai beta pada tabel sebesar -0,091. Hal ini dapat memberikan informasi bahwa jumlah *partner* berpengaruh negatif pada *auditor switching*. Ini menunjukkan bahwa H_2 diterima.

Model Regresi yang Terbentuk

Berdasar pada hasil yang diperoleh dari tabel di atas, didapatkan hasil persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{AS}{1 - AS} = 2,217 + (-0,20AF) + (-0,091JP) + \varepsilon$$

Keterangan:

$Ln \frac{AS}{1-AS}$	= Auditor Switching
AF	= Audit Fee
JP	= Jumlah Partner
ε	= Kesalahan Residual

Pengaruh *Audit Fee* terhadap *Auditor Switching*

Berdasar data yang diperoleh dari hasil uji analisis regresi logistik, dapat ditarik pernyataan bahwa variabel *audit fee* tidak berpengaruh pada *auditor switching* dan menunjukkan bahwa H_1 ditolak. Hasil memberikan jawaban bahwa tidak adanya hubungan atau pola yang dibentuk berdasarkan biaya audit yang dibayarkan oleh suatu entitas bisnis terhadap *auditor switching* yang mencakup perpindahan KAP.

Hasil ini didukung penelitian Suprpto dan Nugroho (2020), yaitu *audit fee* tidak berpengaruh pada *auditor switching*. Dinyatakan bahwa *audit fee* yang tinggi bukan sebuah permasalahan apabila manajemen perusahaan merasa bahwa kemampuan, kualifikasi, dan kompetensi yang dijalankan oleh sebuah KAP setara dengan biaya yang dikeluarkan serta tepat dan selaras dengan kebutuhan perusahaan. Dinyatakan juga bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan kemungkinan besar enggan mengganti auditor selama KAP dapat memberikan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Najwa dan Syofyan (2020) bahwa *audit fee* berpengaruh positif pada *auditor switching*. Dinyatakan bahwa manajemen akan mengubah auditor jika biaya yang diminta KAP tidak selaras dengan keinginan perusahaan.

Pengaruh Jumlah *Partner* terhadap *Auditor Switching*

Dari hasil uji dinyatakan bahwa variabel jumlah *partner* berpengaruh negatif pada *auditor switching*. Dengan demikian, H_2 dinyatakan diterima. Didapatnya hasil ini karena perusahaan lebih memilih KAP yang memiliki jumlah *partner* yang lebih banyak ketimbang KAP dengan jumlah *partner* yang lebih sedikit. Jumlah *partner* yang lebih banyak dapat mempercepat proses *review* audit serta meminimalisasi penumpukan tanggung jawab dan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit melewati tenggat waktu.

Jumlah *partner* yang sedikit dapat menyebabkan beban kerja yang terlalu berat bagi *partner*. Hal ini juga dapat menyebabkan *partner* akan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk merencanakan dan melaksanakan audit secara memadai. Selain itu, *partner* juga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melaksanakan pemeriksaan pekerjaan audit yang

dapat mengakibatkan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit melewati tenggat waktu (Chen et al., 2020).

Tentunya jika terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit, perusahaan akan mengalami kerugian berupa peringatan tertulis dan sanksi sesuai dengan yang dikeluarkan oleh BEI dengan nomor keputusan Kep-307/BEJ/07-2004. Hal tersebut memperkuat alasan mengapa perusahaan lebih memilih KAP dengan jumlah *partner* yang lebih banyak.

Pembahasan selaras dengan informasi valid yang diberikan oleh salah satu KAP, yakni jumlah *partner* berpengaruh pada *auditor switching*. Pada saat melakukan tender audit, KAP tersebut ditolak oleh perusahaan klien karena jumlah *partner* yang sedikit.

5. SIMPULAN

Simpulan

Variabel *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. *Audit fee* yang tinggi bukan sebuah permasalahan apabila manajemen perusahaan merasa bahwa kemampuan, kualifikasi, dan kompetensi yang dijalankan oleh sebuah KAP setara dengan biaya yang dikeluarkan serta tepat dan selaras dengan kebutuhan perusahaan.

Variabel jumlah *partner* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Jumlah *partner* yang lebih banyak dapat mempercepat proses *review* audit serta meminimalisir adanya penumpukan tanggung jawab dan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit melebihi tenggat waktu.

Keterbatasan

Terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan penulis, yaitu banyak perusahaan yang tidak memasukkan informasi mengenai pembayaran biaya audit kepada KAP. Keterbatasan lainnya berkaitan dengan jumlah perusahaan yang menjadi semakin sedikit akibat ketidaklengkapan informasi berupa laporan tahunan yang tidak/belum di-*publish* dan dilaporkan serta perusahaan yang baru lahir setelah tahun 2018 yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat digunakan.

Keterbatasan selanjutnya adalah pemilihan variabel independen penelitian ini hanya dua dan mengakibatkan uji *Nagelkerke R Square* menjadi rendah. Hal ini juga didasari pada keterbatasan waktu dalam pengerjaan sehingga tidak banyak percobaan yang dapat dilakukan untuk memperluas variabel.

Saran

Berdasar pada keterbatasan dan hasil, ada beberapa saran yang diberikan demi menunjang kebermanfaatan bagi peneliti selanjutnya. Saran pertama ialah peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperbanyak objek penelitian sehingga jumlah sampel yang didapat bisa lebih banyak. Hal ini karena banyak laporan tahunan yang tidak memiliki data lengkap sehingga tidak dapat dipakai sebagai data observasi. Perbanyak data sampel dapat dilakukan dengan cara menambah sektor perusahaan yang terdaftar di BEI.

Saran lainnya ialah memperbanyak atau memperluas variabel independen di luar dari variabel independen yang ada pada penelitian ini karena hasil uji *Nagelkerke R Square* atau kemampuan variabel independen dalam penelitian ini untuk menguraikan variabel dependennya hanya sejumlah 20,9% dan untuk sisanya 79,1% merupakan hasil untuk variabel independen di luar penelitian ini.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, T. (2020). *Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Putera Batam.
- Akbar, S., & Wijayanti, A. (2020). Pengaruh Audit Fee dan Financial Distress terhadap Auditor Switching dengan Manajemen Laba Akrual sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Manajerial*, 5(2).
- Andriani, N. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(1).
- Armiady, D. (2022). Analisis Metode DBSCAN (Density-Based Spatial Clustering of Application with Noise) dalam Mendeteksi Data Outlier. *Jurnal Riset Komputer (JURIKOM)*, 9(6). <https://doi.org/10.30865/jurikom.v9i6.5080>
- Aslindar, D. A., & Nuryanti, D. I. (2021). *Determinan Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*.
- Bergh, D. D., Ketchen, D. J., Orlandi, I., Heugens, P. P. M. A. R., & Boyd, B. K. (2019). Information Asymmetry in Management Research: Past Accomplishments and Future Opportunities. *Journal of Management*, 45(1), 122–158. <https://doi.org/10.1177/0149206318798026>
- Bursa Efek Indonesia. (2004). *Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004*.
- Bursa Efek Indonesia. (2022). *Perubahan Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi*.
- Chen, X., Huang, J., & Lin, Y. (2020). The Impact of Partner Tenure and Specialization on Audit Quality and Efficiency. *Journal of Accounting and Economics*, 69(1), 1–26.
- Chohan, R. (2023). Agency theory in marketing: 27 years on. *Journal of Strategic Marketing*, 31(4), 767–793. <https://doi.org/10.1080/0965254X.2021.1996448>

- Christian, J., & Ridaryanto, P. (2019). *Analisis Pengaruh Financial Distress, Pergantian Board of Directors, dan Audit Fee terhadap Auditor Switching* [Theses - Undergraduate Thesis]. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Febrina, T., Bakkareng, & Meriyani. (2022). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 -2019. *Pareso Jurnal*, 4(1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Hassan, R. (2019). Pengaruh Etika Profesi dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Fraud dengan Profesionalisme Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 145–172. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5559>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2016). *Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan*.
- Julia, E., Pasoloran, O., & Carolus, S. Y. S. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching secara Voluntary (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2014- 2017). *Paulus Journal of Accounting (PJA)*, 1(1).
- Lisnawati, L., Syafitria, A., Stie, S., & Sumedang, S. A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Land Journal*, 2(2). <https://ejurnal.poltekpos.ac.id/index.php/jurnalland>
- Nainggolan, A., Sidauruk, T. D., & Cahyani, E. F. (2022). Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress, Ukuran KAP, Audit Fee, dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 7(1).
- Najwa, V. A., & Syofyan, E. (2020). Pengaruh Management Change, Ukuran Perusahaan Klien, dan Audit Fee terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2.
- Nisa, R. R. M. (2022). *Analisis Desain Interaksi Aplikasi Tahura World Diperuntukan Disabilitas Tunanetra Menggunakan User Centered Design*. Universitas Komputer Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *POJK 9 TAHUN 2023 - Penggunaan Jasa AP dan KAP*.
- Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan. (2022). *Penilaian Risiko Sektoral Akuntan dan Akuntan Publik*.
- Rosdiani dan Angga Hidayat, N. (2020). Pengaruh Derivatif Keuangan, Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 1(2). www.idx.co.id
- Safrihana, R., & Muawanah, S. (2019). Faktor yang Memengaruhi Auditor Switching di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual*.
- Salim, R., & Ridaryanto, P. (2021). *Pengaruh Opini Audit, Audit Fee, dan Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching*. 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/wpm.v13i2.4531>
- Soekartawi. (2019). *Statistika Untuk Ekonomi dan Bisnis* (10th ed.). Rajawali Pers.
- Stevani, C., & Siagian, V. (2020). Pengaruh Audit Delay, Audit Fee, dan Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar di BEI 2016-2019). *Jurnal Ekonomis*, 13(3).
- Suprpto, F. M., & Nugroho, W. C. (2020). Analisis Keputusan Auditor Switching Voluntary Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(2), 198–207. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.165>

- Suryandari, D., & Kholipah, S. (2019). Factors that Influence Auditor Switching Financial Companies on the IDX for the Period 2015-2017. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 83–96. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.2.83-96>
- Undang Undang Republik Indonesia. (2011). *Undang Undang Nomor 5 Tahun 2011*.
- Widajantie, T. D., & Dewi, A. P. (2020). Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, Audit Delay, Financial Distress, dan Pergantian Manajemen terhadap Voluntary Auditor Switching. *Liability*, 2(2), 19–52.
- Widnyani, N. L. E. D., & RM, K. M. (2018). Pengaruh Opini Audit, Audit Fee, Reputasi KAP dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi*, 23.2, 1119–1145. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p12>
- Wulandari, E., Cahyono, D., & Martiana, N. (2019). Reputasi Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress dan Audit Fee pada Auditor Switching. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i2.21455>
- Yastari, A., & Nelvirita, N. (2023). Determinan Audit Delay pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 607–622. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.706>